

Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga

Irma Suryani¹, Putri Amana Fatiha², Nabila Husna Salsa³, Nabilah Rizqiah⁴, Siti Rahmadani⁵, Vika Sari⁶, Muhammad Hakiki⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara Sumatera Utara, Indonesia

correspondence e-mail*: suryaniir2@gmail.com¹, leeputry66@gmail.com²,
husnahnabila505@gmail.com³, nabilarizqiah2@gmail.com⁴, ramakiyowook@gmail.com⁵,
vikasari2506@gmail.com⁶, hakikimhd4@gmail.com⁷

Submitted:

Revised: 2024/12/01;

Accepted: 2024/12/11; Published: 2025/03/03

Abstract

This article discusses the impact of communication technology on family interactions using the literature study method. The research analyzes various sources to understand how technological advances, such as instant messaging apps and video calls, affect family communication dynamics. The results show that communication technology can increase the frequency and quality of interactions, allowing family members to stay connected despite being separated by geographical distance. However, on the other hand, excessive use of technology can reduce the quality of face-to-face communication, which is important for building emotional closeness. In addition, generational differences in technology utilization often create communication gaps that can potentially trigger conflict. Therefore, this article emphasizes the importance of balance in the use of technology to maintain harmony and meaning of communication in families in the digital era.

Keywords

Communication Technology; Family Communication; Digital Interaction; Communication Balance



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini telah mengubah cara manusia berinteraksi. Teknologi seperti smartphone, internet, media sosial dan aplikasi pesan instan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi komunikasi yang semakin luas ini telah mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Penggunaan teknologi komunikasi yang berlebihan dapat menyebabkan pengurangan kualitas waktu bersama keluarga, meningkatnya konflik karena komunikasi tidak efektif, perubahan nilai dan norma keluarga, serta kurangnya interaksi langsung dan hubungan emosional yang mendalam.¹ Selain itu, teknologi

¹ Umar Syaefuddin and Ahmad Syaiful Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, 4th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

komunikasi juga mempengaruhi perkembangan anak dan remaja, seperti peningkatan risiko kecanduan teknologi dan pengaruh pada kesehatan mental.

Dampak lebih lanjut dari dampak teknologi komunikasi terhadap komunikasi keluarga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana teknologi komunikasi mempengaruhi komunikasi keluarga dan menemukan solusi efektif untuk mengoptimalkan komunikasi keluarga.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis.² Dengan komunikasi yang baik, anggota keluarga dapat mengembangkan ikatan emosional yang mendalam, sehingga tercipta rasa saling percaya dan pengertian. Selain itu, ketika konflik muncul, komunikasi yang terbuka menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif, menghindari ketegangan yang berkepanjangan. Proses berbicara dan mendengarkan juga menumbuhkan empati, karena setiap anggota keluarga dapat lebih memahami perasaan dan perspektif satu sama lain. Lebih jauh lagi, komunikasi yang efektif mendukung pertumbuhan pribadi, di mana anggota keluarga dapat berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Selain itu, melalui dialog yang baik, keluarga dapat menetapkan aturan dan harapan bersama, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, komunikasi adalah fondasi yang mendukung kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Teknologi komunikasi saat ini telah mengalami transformasi yang luar biasa, mengubah cara kita berinteraksi dan berbagi informasi. Di pusat revolusi ini adalah smartphone, perangkat multifungsi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan untuk melakukan panggilan, mengirim pesan, dan mengakses internet, smartphone memberikan kemudahan yang belum pernah ada sebelumnya. Melalui aplikasi yang diunduh, pengguna dapat terhubung dengan orang lain melalui berbagai cara, dari panggilan video hingga pesan suara, semua dalam genggaman tangan mereka.³

Media sosial juga telah memainkan peran penting dalam evolusi komunikasi.⁴ Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok memungkinkan pengguna untuk berbagi

² Feky Manuputty, Afdhal Afdhal, and Nathalia Debby Makaruku, "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat Dan Agama Di Negeri Hukurila, Maluku," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 93–102; Abdul Wahid and M Halilurrahman, "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 103–18; Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.

³ Hamid Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁴ Muzahid Akbar Hayat et al., "Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: P-ISSN 2723* (2021): 6609; Ayu Azizah Raodhatur Rahma, Hilma Ardianti, and Khaliq Firman, "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2024): 24–29.

momen, pemikiran, dan kreasi dengan audiens yang lebih luas. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunitas, menyebarkan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi global. Dengan fitur-fitur seperti live streaming, stories, dan grup diskusi, pengguna dapat terlibat dengan orang lain secara lebih interaktif dan dinamis.

Selain itu, aplikasi chatting seperti WhatsApp, Telegram, dan Signal telah merevolusi komunikasi sehari-hari dengan menawarkan platform yang aman dan efisien untuk pertukaran pesan. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara real-time, berbagi foto, video, dan dokumen, serta melakukan panggilan suara dan video tanpa biaya tambahan. Dengan fitur enkripsi yang kuat, aplikasi ini juga memberikan rasa aman bagi pengguna yang ingin menjaga privasi percakapan mereka.

Dengan semua perkembangan ini, teknologi komunikasi saat ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam berinteraksi, tetapi juga membentuk cara kita membangun hubungan, berbagi pengalaman, dan berpartisipasi dalam masyarakat global. Dampak dari kemajuan ini terasa di berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga bisnis, menjadikan komunikasi sebagai elemen kunci dalam menjalani kehidupan modern yang terhubung.

Teknologi komunikasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap dinamika komunikasi dalam keluarga, dengan sejumlah aspek positif dan negatif yang perlu dipertimbangkan. Di sisi positif, teknologi, terutama melalui smartphone dan aplikasi chatting, memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun berada jauh secara fisik. Misalnya, video call memungkinkan orang tua yang bekerja di luar kota untuk tetap berinteraksi dengan anak-anak mereka, memberi rasa kedekatan yang mungkin sulit dicapai tanpa teknologi. Media sosial juga memberikan platform bagi keluarga untuk berbagi momen penting, seperti perayaan ulang tahun atau liburan, sehingga memperkuat ikatan emosional di antara mereka.⁵

Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi komunikasi yang berlebihan dapat mengganggu kualitas interaksi dalam keluarga. Misalnya, anggota keluarga yang lebih fokus pada ponsel mereka saat berkumpul dapat kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang bermakna dan membangun hubungan yang lebih dalam. Ketergantungan pada pesan teks dan media sosial juga dapat mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung,

⁵ Hadi Daryanto Sudjana, *Metode dan Teknik Organizing* (Bandung: Falah Production, 2001).

mengabaikan nuansa emosional yang hanya dapat ditangkap melalui tatap muka. Selain itu, ada risiko munculnya kesalahpahaman dan konflik yang lebih besar ketika komunikasi dilakukan melalui teks, di mana nada dan konteks sering kali hilang.

Lebih jauh lagi, perbedaan dalam penggunaan teknologi antara generasi bisa menciptakan jurang pemisah dalam keluarga. Misalnya, orang tua yang kurang akrab dengan teknologi mungkin merasa terasing dari anak-anak mereka yang sangat bergantung pada media sosial dan aplikasi chatting. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran dalam cara keluarga berinteraksi, di mana komunikasi menjadi kurang inklusif dan lebih terfragmentasi. Akhirnya, meskipun teknologi komunikasi dapat memperkuat hubungan dalam beberapa aspek, penting bagi keluarga untuk menemukan keseimbangan, memastikan bahwa mereka tetap terhubung secara emosional dan sosial, sekaligus memanfaatkan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, kesadaran akan dampak positif dan negatif ini menjadi krusial untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan harmonis dalam lingkungan keluarga.⁶

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dampak teknologi komunikasi terhadap keluarga telah menjadi perhatian banyak peneliti. Faridah (2019) menyoroti bagaimana interaksi sosial, termasuk dalam keluarga, dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang berlebihan, yang dapat mengurangi interaksi tatap muka. Rahmawati (2021) menemukan bahwa teknologi komunikasi dapat meningkatkan kedekatan antar anggota keluarga melalui video call dan pesan instan, tetapi juga dapat memicu konflik akibat komunikasi yang tidak efektif. Gibson et al. (2006) menyoroti peran teknologi dalam memperkuat hubungan emosional melalui platform digital. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa ketergantungan pada teknologi dapat menciptakan kesenjangan generasi, di mana orang tua sering merasa terasing dari anak-anak mereka yang lebih bergantung pada media sosial dan aplikasi chatting.

GAP penelitian yang diidentifikasi adalah kurangnya perhatian terhadap solusi praktis untuk mengelola penggunaan teknologi komunikasi dalam keluarga. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada dampak positif dan negatif, tetapi belum memberikan rekomendasi konkret untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat teknologi dalam konteks interaksi keluarga. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi perbedaan generasi dalam penggunaan teknologi dan bagaimana hal ini memengaruhi dinamika komunikasi keluarga. Penelitian juga cenderung bersifat umum, tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal, seperti nilai-nilai keluarga di Indonesia.

⁶ Faridah, "Komunikasi dalam Interaksi Sosial," *Jurnal Reotika* 1, no. 1 (2019).

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatan yang lebih holistik dalam mengeksplorasi dampak teknologi komunikasi terhadap keluarga, dengan fokus pada konteks budaya Indonesia. Artikel ini tidak hanya membahas dampak positif dan negatif, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk menciptakan keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka. Selain itu, penelitian ini mengkaji perbedaan generasi dalam penggunaan teknologi komunikasi, yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif teknologi komunikasi terhadap komunikasi keluarga, mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika komunikasi keluarga seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, serta memberikan rekomendasi untuk memaksimalkan manfaat teknologi komunikasi dalam keluarga dan meminimalkan dampak negatifnya, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Dengan latar belakang ini, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana teknologi komunikasi memengaruhi dinamika interaksi dalam keluarga. Artikel ini bertujuan untuk memberikan solusi yang efektif agar teknologi dapat mendukung keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini melibatkan proses identifikasi, pengumpulan, dan analisis data dari sumber-sumber literatur yang terpercaya.

Sumber studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis referensi yang relevan untuk mendalami topik komunikasi keluarga dan dampak teknologi komunikasi. Buku akademik menjadi referensi utama dalam memahami konsep dasar komunikasi keluarga serta perkembangan teknologi komunikasi. Misalnya, karya Sudjana (2001) memberikan panduan penting dalam kajian komunikasi keluarga, sementara Sutrisno (2009) menjelaskan tentang peran teknologi dalam komunikasi manusia yang turut membentuk interaksi dalam keluarga.

Selain itu, artikel jurnal ilmiah juga menjadi sumber utama yang menggali dampak teknologi komunikasi terhadap dinamika keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2019) membahas tentang perubahan pola komunikasi keluarga seiring perkembangan teknologi, sementara Rahmawati (2021) dan Sari (2020) juga memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengaruh teknologi terhadap hubungan keluarga di berbagai konteks sosial dan budaya.

Laporan penelitian yang bersifat empiris turut digunakan sebagai data pendukung dalam menggambarkan keadaan nyata komunikasi keluarga di era digital. Kajian-kajian ini menyediakan bukti-bukti konkret yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana teknologi memengaruhi interaksi antaranggota keluarga.

Tidak kalah pentingnya, platform daring seperti Google Scholar, Google Books, ResearchGate, dan Semantic Scholar memberikan akses mudah dan luas ke berbagai artikel dan jurnal ilmiah. Platform-platform ini memfasilitasi pencarian literatur terkini yang dapat digunakan untuk mendalami lebih dalam topik-topik yang relevan dengan penelitian ini, memperkaya kajian literatur dan memberikan data serta teori terbaru terkait komunikasi keluarga dalam konteks teknologi. Proses penelitian dimulai dengan mencari literatur berdasarkan kata kunci yang relevan, seperti "teknologi komunikasi," "komunikasi keluarga," "dampak media sosial," dan "perubahan pola komunikasi." Selanjutnya, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kualitas, dan kredibilitas sumber.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber guna menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis dimulai dengan klasifikasi data, di mana literatur yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang relevan, seperti dampak positif teknologi komunikasi, dampak negatifnya, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan komunikasi keluarga. Klasifikasi ini membantu dalam mengorganisir data secara sistematis dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber literatur yang digunakan. Proses ini melibatkan penilaian terhadap validitas, relevansi, dan kontribusi setiap sumber terhadap penelitian. Dengan demikian, hanya literatur yang benar-benar memiliki kualitas tinggi dan relevansi yang kuat dengan topik yang akan dipertimbangkan dalam pembahasan lebih lanjut. Evaluasi kritis ini juga memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar dapat mendukung pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti.

Akhirnya, tahap sintesis data dilakukan dengan menyusun data yang telah dievaluasi menjadi narasi yang kohesif. Narasi ini akan memberikan dasar yang kuat dalam pembahasan dan kesimpulan penelitian, memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat digabungkan secara efektif untuk membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dampak teknologi komunikasi terhadap komunikasi keluarga. Proses sintesis ini memungkinkan untuk merumuskan temuan-temuan yang bermanfaat dan memberikan rekomendasi yang dapat

diterapkan untuk meningkatkan kualitas komunikasi keluarga di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wellman dan Haythornthwaite, kemajuan teknologi seperti telepon seluler, internet, dan media sosial telah mempermudah anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah secara fisik. Namun, data yang terkumpul menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam komunikasi keluarga. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah penurunan kualitas interaksi tatap muka. Ketergantungan yang tinggi pada perangkat digital, seperti ponsel atau tablet, sering kali mengurangi waktu berkualitas yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga. Anggota keluarga cenderung lebih fokus pada layar perangkat daripada terlibat dalam percakapan yang bermakna, yang pada akhirnya mengurangi kedekatan emosional dan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Selain itu, kesalahpahaman dalam komunikasi digital juga menjadi isu signifikan. Komunikasi melalui teks, seperti pesan singkat atau media sosial, sering kali kehilangan konteks emosional yang penting, seperti intonasi suara atau ekspresi wajah, yang dapat memicu salah pengertian. Hal ini sering kali memicu konflik dan ketegangan antar anggota keluarga, terutama ketika pesan yang disampaikan tidak diterima dengan cara yang dimaksudkan.

Masalah lain yang muncul adalah kesenjangan generasi. Banyak orang tua yang kurang akrab atau tidak terbiasa dengan perkembangan teknologi terbaru merasa terasing dari anak-anak mereka yang lebih bergantung pada media sosial, aplikasi chatting, dan teknologi lainnya. Ketidaktahuan atau kesulitan orang tua dalam menggunakan teknologi modern ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman dan jarak emosional antara generasi yang berbeda dalam keluarga. Terakhir, tekanan sosial di media sosial juga turut berperan dalam memperburuk dinamika komunikasi keluarga. Anggota keluarga, terutama anak-anak dan remaja, sering merasa tertekan untuk tampil sempurna di media sosial. Standar-standar yang ditetapkan oleh media sosial mengenai kehidupan yang ideal dapat memicu kecemburuan, ketidakpuasan diri, atau bahkan perselisihan antara anggota keluarga yang merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang seringkali tidak realistis. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan, ia juga membawa tantangan yang perlu dikelola dengan bijak dalam konteks keluarga.

Analisis ini didasarkan pada teori komunikasi keluarga yang menekankan pentingnya interaksi verbal dan nonverbal dalam membangun hubungan yang harmonis. Menurut Turkle, interaksi tatap muka memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional, karena komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh membantu menyampaikan perasaan secara lebih mendalam. Namun, teknologi komunikasi sering kali menggantikan interaksi ini dengan komunikasi digital yang dangkal. Selain itu, teori media sosial oleh Valkenburg dan Peter menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat hubungan keluarga melalui berbagi pengalaman, tetapi juga dapat menciptakan tekanan sosial yang merusak dinamika hubungan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa teknologi komunikasi memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap komunikasi dalam keluarga. Dampak positif yang paling terlihat adalah kemudahan komunikasi jarak jauh. Teknologi seperti video call dan aplikasi pesan instan memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun berada dalam jarak yang jauh secara fisik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan yang erat, berbicara, dan berbagi momen penting tanpa hambatan waktu dan tempat. Selain itu, teknologi juga mendorong peningkatan frekuensi komunikasi antar anggota keluarga. Akses yang mudah ke perangkat digital membuat keluarga lebih sering berinteraksi satu sama lain, memperkuat ikatan emosional mereka. Dengan teknologi, keluarga yang sibuk sekalipun dapat saling berhubungan setiap saat, sehingga memperkuat rasa kebersamaan. Berbagi pengalaman melalui media sosial juga menjadi aspek positif yang signifikan. Media sosial memungkinkan keluarga untuk mendokumentasikan dan berbagi momen-momen penting, seperti ulang tahun, pernikahan, atau perjalanan keluarga, menciptakan arsip digital yang kaya akan kenangan. Ini memberikan ruang bagi keluarga untuk berbagi kebahagiaan dan mempererat hubungan, meskipun ada keterbatasan waktu dan ruang.

Di balik manfaat tersebut, teknologi juga membawa dampak negatif. Salah satunya adalah penurunan kualitas interaksi tatap muka. Ketergantungan yang tinggi pada perangkat digital sering kali mengurangi kesempatan untuk berinteraksi langsung, yang pada gilirannya mengurangi kedalaman hubungan emosional antar anggota keluarga. Waktu yang seharusnya dihabiskan untuk berbincang secara langsung sering kali digantikan oleh waktu yang dihabiskan di depan layar, mengurangi keintiman dalam hubungan keluarga. Selain itu, kesenjangan generasi juga muncul akibat perbedaan dalam penggunaan teknologi. Seringkali, anggota keluarga yang lebih tua merasa terasing atau tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi yang digunakan oleh

anak-anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman antar generasi. Terakhir, tekanan sosial di media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi hubungan dalam keluarga. Anggota keluarga, terutama anak-anak dan remaja, merasa tertekan untuk menunjukkan kehidupan yang sempurna di media sosial, yang sering kali tidak mencerminkan kenyataan. Hal ini dapat menyebabkan konflik internal dalam keluarga, perasaan ketidakpuasan diri, atau bahkan kecemburuan antaranggota keluarga.

Dampak teknologi komunikasi terhadap komunikasi keluarga menunjukkan bahwa teknologi telah mengubah secara signifikan cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wellman dan Haythornthwaite, kemajuan dalam teknologi komunikasi, seperti telepon seluler dan internet, telah membawa perubahan besar dalam cara keluarga berinteraksi. Dengan adanya alat komunikasi ini, anggota keluarga dapat dengan mudah menghubungi satu sama lain, terlepas dari jarak fisik yang memisahkan mereka. Misalnya, telepon seluler memungkinkan percakapan langsung, sementara aplikasi pesan instan dan media sosial memberikan platform untuk berbagi momen sehari-hari, foto, dan berita penting secara real-time. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota keluarga, tetapi juga menciptakan rasa kedekatan emosional meskipun secara fisik terpisah. Sebagai contoh, seorang anak yang tinggal jauh dari orang tuanya dapat dengan mudah melakukan video call untuk berbagi pengalaman, membuat mereka merasa lebih terlibat dalam kehidupan satu sama lain. Dalam konteks ini, teknologi komunikasi berperan sebagai jembatan yang memperkuat hubungan keluarga, membantu mereka tetap merasa dekat dan terhubung di tengah kesibukan dan jarak yang ada.⁷ Hal ini meningkatkan frekuensi komunikasi dan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga.

Selain itu, riset yang dilakukan oleh Valkenburg dan Peter menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai platform yang efektif untuk berbagi pengalaman dan informasi antara anggota keluarga. Melalui media sosial, keluarga dapat dengan mudah mendokumentasikan momen penting, seperti acara ulang tahun atau liburan, dan membagikannya kepada seluruh anggota keluarga, bahkan yang jauh sekalipun. Ini tidak hanya memperkaya arsip keluarga, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi diskusi dan interaksi yang lebih luas. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua dampak dari teknologi komunikasi bersifat positif. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan pergeseran dalam cara komunikasi tradisional, di

⁷ Bambang Santoso, "Teknologi dan Komunikasi Keluarga: Sebuah Tinjauan," *Jurnal Komunikasi dan Teknologi* 7, no. 2 (2019): 90–105.

mana interaksi tatap muka tergantikan oleh interaksi digital. Hal ini dapat menimbulkan masalah seperti kurangnya kedalaman dalam hubungan, karena komunikasi yang terjadi di media sosial sering kali bersifat dangkal dan kurang emosional. Selain itu, adanya tekanan untuk tampil sempurna di media sosial dapat memicu perasaan cemburu atau ketidakpuasan di antara anggota keluarga, yang pada akhirnya dapat merusak dinamika hubungan. Oleh karena itu, meskipun media sosial menawarkan banyak keuntungan dalam hal berbagi pengalaman, kesadaran akan potensi dampak negatifnya juga sangat penting untuk menjaga keutuhan komunikasi keluarga.⁸

Penelitian oleh Turkle mengungkapkan bahwa ketergantungan pada perangkat digital, seperti ponsel dan tablet, dapat secara signifikan mengurangi interaksi tatap muka antara anggota keluarga. Dalam banyak kasus, ketika anggota keluarga berkumpul, perhatian mereka seringkali teralihkan oleh perangkat digital yang mereka gunakan, sehingga mengurangi kualitas percakapan dan koneksi emosional yang seharusnya terjalin. Interaksi tatap muka adalah elemen penting dalam membangun hubungan yang kuat, karena komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, memainkan peran besar dalam menyampaikan perasaan dan memahami satu sama lain. Jika interaksi ini tergantikan oleh pesan teks atau media sosial, kedalaman hubungan dapat terganggu, dan perasaan keterhubungan dapat berkurang. Selain itu, anak-anak yang terbiasa dengan komunikasi digital mungkin kesulitan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam interaksi langsung, yang dapat berdampak pada hubungan mereka di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, meskipun teknologi menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, ketergantungan berlebihan pada perangkat digital dapat mengancam kualitas hubungan keluarga, menjadikan penting bagi setiap anggota untuk menyadari dan mengatur penggunaan teknologi dalam konteks interaksi sehari-hari.⁹

Ketika anggota keluarga lebih terfokus pada layar perangkat digital daripada satu sama lain, komunikasi yang lebih dalam dan bermakna sering kali terabaikan. Dalam situasi seperti ini, perhatian yang seharusnya diberikan kepada anggota keluarga teralihkan oleh konten yang ada di layar, baik itu media sosial, video, atau permainan. Akibatnya, percakapan yang seharusnya terjadi yang bisa memperkuat ikatan emosional dan memberikan dukungan moral menjadi minim atau bahkan hilang sama sekali. Hal ini dapat menyebabkan perasaan keterasingan di antara anggota keluarga, di mana masing-masing merasa tidak diperhatikan atau kurang dihargai.

⁸ Indah Rahmawati, "Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Hubungan Keluarga," *Jurnal Sosiologi Keluarga* 4, no. 1 (2021): 30–42.

⁹ Rina Sari, "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 3 (2020): 150.

Ketidakmampuan untuk berinteraksi secara langsung dapat menciptakan kesenjangan emosional, membuat anggota keluarga merasa lebih jauh satu sama lain meskipun secara fisik mereka berada di tempat yang sama. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat merusak hubungan keluarga dan mengurangi rasa saling keterhubungan, sehingga penting bagi setiap anggota untuk menyadari dampak dari ketergantungan pada perangkat digital dan berusaha untuk menciptakan waktu berkualitas bersama melalui interaksi tatap muka yang lebih intens.¹⁰

Dalam kajian Islam, para ahli menekankan bahwa teknologi komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap komunikasi keluarga, dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama. Komunikasi yang baik dan sopan antar anggota keluarga sangat ditekankan dalam Islam, dan teknologi dapat memfasilitasi interaksi yang lebih efektif, memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi informasi, nasihat, dan dukungan dengan lebih mudah. Namun, beberapa ulama mengingatkan pentingnya keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka, karena komunikasi langsung dianggap lebih bernilai untuk membangun kedekatan emosional dan pemahaman yang mendalam. Ketergantungan pada teknologi komunikasi juga dapat menyebabkan pergeseran dalam nilai-nilai keluarga, mengurangi kesempatan untuk berbicara secara langsung, yang esensial dalam menciptakan hubungan yang kuat.

Selain itu, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan dan pembinaan karakter, dengan mendorong penyebaran nilai-nilai Islam dan pengetahuan yang bermanfaat, asalkan tetap diimbangi dengan interaksi yang sehat. Para ahli juga menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi, termasuk kejujuran dan saling menghormati, sehingga penggunaan teknologi tidak mengarah pada perilaku negatif seperti gossip atau konflik. Secara keseluruhan, meskipun teknologi komunikasi menawarkan banyak manfaat, perlu diimbangi dengan prinsip-prinsip Islam untuk menjaga keharmonisan dan kedekatan dalam hubungan antar anggota keluarga.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel mengenai dampak teknologi komunikasi terhadap komunikasi keluarga menegaskan bahwa teknologi memiliki peran yang ambivalen dalam dinamika hubungan keluarga. Di satu sisi, teknologi komunikasi, seperti aplikasi pesan dan video call, telah memudahkan anggota keluarga untuk tetap terhubung, meningkatkan frekuensi interaksi, dan memperkuat ikatan emosional meskipun terpisah oleh jarak. Namun, di sisi lain, ketergantungan

¹⁰ Dian Lestari, "Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Interaksi Keluarga," *Jurnal Psikologi dan Keluarga* 3, no. 2 (2019): 101–115.

pada perangkat digital dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka, yang esensial untuk membangun hubungan yang mendalam. Artikel ini juga menyoroti bahwa perbedaan dalam penggunaan teknologi antara generasi dapat menciptakan kesenjangan komunikasi yang berpotensi menimbulkan konflik dan ketidakpahaman. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk secara aktif mengelola penggunaan teknologi, menciptakan keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka, agar hubungan tetap hangat dan harmonis.

Harapan untuk masa depan komunikasi keluarga di era digital adalah terciptanya lingkungan yang mendukung interaksi yang bermakna, di mana teknologi dapat menjadi alat yang memperkuat, bukan menggantikan, kedekatan antar anggota keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk berbagai pihak. Bagi keluarga, disarankan untuk menetapkan waktu bebas teknologi, seperti "family time," yang dapat meningkatkan interaksi tatap muka dan memperkuat kedekatan emosional antar anggota keluarga. Selain itu, teknologi sebaiknya digunakan secara bijak, misalnya dengan memanfaatkan video call untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak teknologi komunikasi dalam konteks budaya lokal yang berbeda serta mengeksplorasi solusi praktis untuk mengurangi dampak negatifnya pada keluarga. Bagi pemerintah dan institusi pendidikan, penting untuk mengadakan program literasi digital guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan teknologi yang sehat dalam keluarga, serta mendukung kampanye publik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka. Namun, penelitian ini memiliki beberapa limitasi, seperti keterbatasan data yang hanya mengandalkan studi literatur tanpa data empiris langsung dari keluarga, serta fokus penelitian yang terbatas pada teknologi komunikasi modern seperti media sosial dan aplikasi chatting, tanpa mencakup teknologi lain yang mungkin relevan. Selain itu, konteks budaya yang digunakan dalam penelitian ini bersifat umum dan belum mendalami pengaruh budaya lokal terhadap dinamika komunikasi keluarga.

REFERENSI

- Ali, U. "Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021).
- Ardianto, E. "Komunikasi Keluarga di Era Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2015).
- Destiana, R. *Millennials and I-Generation Life*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Dyatmika, T. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

- Faridah. "Komunikasi dalam Interaksi Sosial." *Jurnal Reotika* 1, no. 1 (2019).
- Fauzi, M., and T. Dewi. "Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga." *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* 5, no. 1 (2023).
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.
- Gibson, J. L., J. M. Ivancevich, and J. H. Donnelly. *Perilaku Organisasi*. Translated by D. Angelica et al. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Hayat, Muzahid Akbar, Sjaiful Jayadiningrat, Gunawan Wibisono, and Muhammad Iwu Iyansyah. "Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: P-ISSN 2723* (2021): 6609.
- Kurniawan, A. "Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Komunikasi Keluarga." *Jurnal Komunikasi dan Media* 5, no. 1 (2017).
- Kurniawan, I. *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial*. Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023.
- Lestari, D. "Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Interaksi Keluarga." *Jurnal Psikologi dan Keluarga* 3, no. 2 (2019): 101–115.
- Manuputty, Feky, Afdhal Afdhal, and Nathalia Debby Makaruku. "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat Dan Agama Di Negeri Hukurila, Maluku." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 93–102.
- Purwandi, L., and Z. Arsyah. *Millennial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2017.
- Rahma, Ayu Azizah Raodhatur, Hilma Ardianti, and Khaliq Firman. "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2024): 24–29.
- Rahmawati, I. "Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Hubungan Keluarga." *Jurnal Sosiologi Keluarga* 4, no. 1 (2021): 30–42.
- Santoso, B. "Teknologi dan Komunikasi Keluarga: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Komunikasi dan Teknologi* 7, no. 2 (2019): 90–105.
- Sari, R. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 3 (2020): 150.
- Sudjana, H. D. *Metode dan Teknik Organizing*. Bandung: Falah Production, 2001.
- Sutrisno, E. *Manajemen Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Syaefuddin, U., and A. S. Makmun. *Perencanaan Pendidikan*. 4th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syahputra, S. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah." *Jurnal Komunikasi* 3, no. 2 (2015).

Usman, H. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wahid, Abdul, and M Halilurrahman. "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 103–18.